

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Naskah Drama Berorientasikan Bentuk Adegan dan Latar Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum dalam pendidikan memiliki peranan penting sebagaimana suatu sistem yang perlu diperbaharui sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi masyarakat. KTSP merupakan salah satu bentuk realisasi kebijakan desentralisasi di bidang pendidikan, agar kurikulum benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Pengembangan potensi peserta didik sangat berkaitan erat di masa sekarang, maupun di masa yang akan datang dengan mempertimbangkan kepentingan lokal, nasional, dan tuntutan global dengan semangat Manajemen Berbasis Sekolah.

Berdasarkan KTSP, sekolah memiliki kewenangan yang mutlak dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan. Sekolah dituntut untuk mengembangkan SK dan KD ke dalam indikator kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar serta mempertanggungjawabkannya kepada lingkungan masyarakat.

a. Standar Kompetensi

Sesuatu hal dibuat secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan acuan atau bahkan tujuan ingin dicapai dan dikerjakan. Begitu pula dengan KTSP, menurut Sanjaya dalam Lestari (2012: 27), “Standar kompetensi mata pelajaran

adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula”. Standar kompetensi ini menjadi acuan dalam proses pembelajaran yang harus dicapai. Pada setiap mata pelajaran, standar kompetensi sudah ditentukan pula oleh para pengembang kurikulum yang dapat dilihat dari standar isi.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP Tim Depdiknas (2006:260) sebagai berikut.

- 1) Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya sesuai kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- 2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- 3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- 4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- 5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- 6) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Berkaitan dengan hal di atas, langkah penting yang harus diutamakan guru dalam kaitannya dengan KTSP yakni bahwa guru harus mampu menjabarkan kompetensi yang siap dijadikan pedoman pembelajaran dengan acuan penilaian. Kompetensi yang dimaksud yakni kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan.

Standar kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia, terdiri atas aspek berbahasa dan bersastra. Kedua aspek tersebut memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Sehubungan dengan hal di atas, bahan pembelajaran menulis naskah drama berorientasikan bentuk adegan dan latar terdapat pada aspek kemampuan berbahasa keterampilan menulis dengan standar kompetensinya, menulis naskah drama.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai standar kompetensi. Sanjaya dalam Lestari (2012:27) menyatakan bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi. Hal ini berarti bahwa kompetensi dasar hadir dari adanya standar kompetensi.

Dilain pihak, Mulyasa (2011:139) mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Ini artinya, kompetensi dasar muncul dari tuntutan mata pelajaran yang harus dicapai oleh siswa tersebut. Selain itu pula, dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar akan menjadi acuan bagi proses selanjutnya yakni indikator kompetensi.

Selain daripada itu, Susilo (2007:140) menyatakan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh kelulusan. Hal ini artinya kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang dimiliki oleh setiap siswa dalam suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar ini pula menjadi acuan kelulusan siswa dalam mata pelajaran tersebut. Maka dari itu, kompetensi ini harus dikembangkan secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan siswa agar lebih terampil dan aktif dalam berkomunikasi dan memecahkan masalah.

Dalam kaitannya dengan KTSP, Depdiknas telah menerapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dapat dijadikan acuan oleh guru dalam mengembangkan KTSP pada satuan pembelajaran masing-masing. Berdasarkan pengertian di atas, dalam hal ini pembelajaran menulis naskah drama berorientasikan bentuk adegan dan latar terdapat pada KD 16.2 yakni menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran atau bahkan mencapai kompetensi dasar. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

Penentuan alokasi waktu ini pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif. Dalam Mulyasa (2011:86). "Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam

kegiatan pengembangan diri”. Ini berarti alokasi waktu ditentukan dari kalender pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selain itu pula, Depdiknas (2006:37) menyatakan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian Kompetensi Dasar tertentu. Alokasi ini berarti diperhitungkan sesuai dengan tingkat kesulitan Kompetensi Dasar. Oleh karena itu, alokasi waktu untuk mencapai suatu Kompetensi Dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristiknya.

Maka dari itu, untuk menentukan alokasi waktu penulis menggunakan prinsip yang perlu diperhatikan yakni tingkat kesukaran materi baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari. Adapun alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan menulis dengan materi naskah drama yaitu 4X45 menit.

2. Menulis Naskah Drama sebagai Salah Satu Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan perantara antara pikiran dan buah pikiran yang menjadi komponen dalam berkomunikasi. Menurut Tarigan (2008:3), “Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif”. Artinya menulis adalah aktivitas manusia yang dapat terlihat karena menghasilkan sesuatu yang nampak. Hasil dari proses menulis ini pula berasal dari pengungkapan yang ada dalam hati dan pikiran, yang mungkin tidak dapat kita ungkapkan dalam ucapan.

Dilain pihak, tidak semua pihak dapat menulis. Nampak bahwa dalam menulis ada beberapa kesulitan. Semi (2007:14) menyatakan bahwa menulis

merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Sudah jelas sekali bahwa menulis dilakukan dengan media lambang tulis yang dihasilkan dari proses pikiran yang kreatif. Oleh karena itu, menulis mempunyai beberapa tahap dalam proses penulisannya agar tidak terlalu sulit dan memudahkan semua pihak dalam menuangkan kreativitasnya melalui menulis.

Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2001:296), “Menulis adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual dengan mengungkapkan gagasan melalui media bahasa”. Dari pernyataan di atas, menulis membutuhkan sistem yang berasal dari pengetahuan yang dilihat dan dimiliki serta kemudian dituangkan dalam suatu keterampilan merangkainya. Sehubungan dengan hal itu, berkaitan dengan pembahasan sebelumnya bahwa menulis memiliki kesulitan sendiri. Maka dari itu, proses menulis harus dipelajari dan diperoleh melalui belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh melalui tahapan yang harus dilewati.

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang menghasilkan sebuah tulisan hasil dari proses berpikir agar hasil tersebut dapat dibaca oleh orang lain. Berpikir menyangkut pada hal keterampilan dan kreativitas pihaknya, maka dari itu latihan dan belajar diperlukan untuk mengasah hal tersebut.

b. Tujuan Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki tahapan yang lebih sulit dibandingkan dengan keterampilan yang lain. Kegiatan menulis membutuhkan proses belajar, begitupula di sekolah. Di sekolah, kegiatan

menulis dijadikan sebuah latihan untuk siswa mengembangkan daya berpikir serta kreativitasnya menjadi sebuah paragraf atau tulisan. Disatu sisi, hal ini menjadi salah satu tantangan bagi seorang guru dalam mengajarkan dan membimbing siswanya menulis.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan memiliki tujuan, menulis pula memiliki tujuan yang ingin dicapai. Menurut Hugo Hartig dalam Tarigan (2008:25) menyatakan rangkuman tujuan menulis adalah sebagai berikut.

- 1) *Assignment purpose (tujuan penugasan)*. Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).
- 2) *Altruistic purpose (tujuan altruistik)*. Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan *altruistik* adalah kunci *keterbacaan* sesuatu tulisan.
- 3) *Persuasive purpose (tujuan persuasif)*. Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) *Informational purpose (tujuan informasional, tujuan penerangan)*. Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.
- 5) *Self-expressive purpose (tujuan pernyataan diri)*. Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- 6) *Creative purpose (tujuan kreatif)*. Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.
- 7) *Problem-solving purpose (tujuan pemecahan masalah)*. Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca. (Hippel, 1973: 309-311).

Berdasarkan rangkuman di atas, ketujuh tujuan tersebut tidak lepas dari keterlibatan penulis dengan pembaca. Tujuan-tujuan di atas pula dapat bertumpang tindih pemilihannya, hal ini tergantung pada target atau sasaran penulisan yang ingin dicapai agar menghasilkan suatu karya yang memiliki kualitas berbeda dibandingkan dengan yang lain.

Penguatan hal di atas pula disampaikan oleh Semi (2007:22) yang menyatakan bahwa dalam kenyataannya, sering pula satu atau dua tujuan itu terpadu menjadi satu. Misalnya, tujuan menjelaskan sesuatu sekaligus bermaksud meyakinkan. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa menulis memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut tidak bisa lepas dari pelaku sebagai penulis dan pembaca sebagai sasaran dalam penulisan suatu tulisan.

c. Fungsi Menulis

Suatu kegiatan tidak dapat dipungkiri memiliki hambatan dan kesulitan yang dihadapi, begitupula dengan menulis. Misalnya yang dialami sehari-hari yakni merasa kurang percaya diri dengan tulisannya. Hal tersebut membuat menulis bagi seseorang tidak produktif. Akan tetapi, sekali lagi karena latihan dan belajar yang terus menerus hal itu terhindari.

Tarigan (2008:22) menyatakan fungsi menulis sebagai berikut.

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan juga dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita.

Berdasarkan pernyataan di atas, menulis memiliki fungsi yang tidak langsung terhadap proses berpikir seseorang. Fungsi tersebut dirasakan karena berpikir mengandung suatu konstruksi yang matang dalam mengungkapkan ide dan gagasan yang ada di dalam otak seseorang.

3. Menulis Naskah Drama

a. Pengertian Drama

Drama merupakan salah satu genre sastra yang dianggap paling rumit. Jika dibandingkan dengan genre sastra lain seperti puisi dan prosa tingkat kompleksitasnya lebih tinggi. Dalam drama, biasanya terdapat prosa bahkan puisi dalam bentuk dialog. Dialog inilah yang menjadi ciri khas drama. Hal ini selaras dengan tulisan Hasanuddin (1996:5—7), drama memungkinkan ditulis dalam bahasa. Drama pula merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Ketiga genre sastra berperan penting dalam pembelajaran, begitupula dengan drama. Dalam drama penuh dengan pesan-pesan kompleks yang mendidik dan ditampilkan secara visual dan gerak sehingga pesan tersebut dapat mudah tergambar.

Moulton dalam Hasanuddin (1996:2) mengatakan bahwa drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan langsung. Drama tak ubahnya seperti cermin, cermin setiap gerak, tingkah laku ataupun sikap manusia dalam kehidupan. Jika manusia mengatakan bahwa hidup itu berat, maka dari itu drama juga berat dengan

kompleksitasnya dengan beberapa aspek yang harus ada seperti manusia, realitas alam, dan sosial yang menjadi acuan dalam drama.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa drama merupakan manifestasi imajinasi yang diwujudkan dalam sebuah karya yang diperankan baik itu verbal maupun gerak. Acuan dalam drama adalah realitas hidup manusia di dunia yang perlu untuk digambarkan.

b. Pengertian Naskah Drama

Naskah dalam KBBI adalah karangan yang masih ditulis tangan. Luxemburg, *et.al.* (1992:86) mendefinisikan naskah sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, pragmatik merupakan suatu kesatuan, sedangkan drama merupakan salah satu genre sastra. Bukan hal yang mungkin jika suatu drama dengan ciri khas berupa dialog tanpa sebuah tulisan, tulisan tersebut berupa naskah. Naskah drama merupakan bahan dasar dalam sebuah pementasan dan belum sempurna bentuknya apabila belum dipentaskan. Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa naskah drama adalah karya sastra yang ditulis oleh penulis dengan maksud untuk pementasan sebuah drama.

c. Unsur Instrinsik Drama

Suatu drama yang baik dan bagus tidak akan terlepas dari unsur-unsur pembangun dalam drama. Apabila tidak memperhatikan unsur tersebut, sebuah drama tidak akan tersampaikan makna yang akan disampaikan pada penikmatnya. Unsur sebuah karya biasanya dibagi menjadi unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2013: 30) mengungkapkan bahwa unsur instrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Pengungkapan di atas

mengungkapkan bahwa unsur intrinsik yang menjadikan suatu tulisan benar-benar hadir sebagai teks sastra. Kepaduan diantara unsur-unsur yang ada didalamnya di mata pembaca akan terlihat langsung.

Terkhusus dalam drama yang memiliki naskah untuk dipentaskan ini memiliki unsur yang berbeda, namun yang diungkapkan hanya yang sebagian besar dianggap sebagai unsur intrinsik suatu *genre* sastra. Hasanuddin (1996:75) mengemukakan bahwa unsur intrinsik drama dapat dikatakan “kurang sempurna”. Menurutnya pula, telah disadari bahwa antara drama dan fiksi –cerpen dan novel- adalah karya sastra dengan genre yang berbeda.

Menurut Hasanuddin (1996: 76—103) unsur intrinsik dalam drama sebagai berikut.

1) Tokoh, Peran dan Karakter

Tokoh, peran dan karakter ketiganya merupakan sesuatu yang berbeda satu sama lain. Ketiga istilah ini memang biasanya menyaran pada hal yang persis sama dalam kesatuan yang lebih luas pengertiannya yakni penokohan. Hasanuddin (1996: 76) menyatakan bahwa dalam hal penokohan, didalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan *penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek psikologis)*, keadaan sosial tokoh (aspek sosiologis), serta karakter tokoh. Hal-hal inilah saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan-permasalahan atau konflik di dalam drama.

Tokoh biasanya diidentikkan sebagai pelaku dalam cerita, peran dengan penempatan fungsi tokoh dan karakter sebagai perwatakan. Nurgiyantoro (2013:248) mengungkapkan hal itu sebagai berikut.

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia langsung mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh dalam cerita menempati posisi yang sangat strategis sebagai pembawa pesan, amanah ataupun sesuatu hal yang ingin disampaikan. Waluyo (2002: 16—17) menjelaskan bahwa dalam drama memiliki beberapa klasifikasi tokoh sebagai berikut.

- a) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti di bawah ini.
 - (1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu tokoh atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
 - (2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
 - (3) Tokoh tirtagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.
- b) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.
 - (1) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan proses perputaran lakon. Tokoh sentral merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini, tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan antagonis.
 - (2) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh tirtagonis.
 - (3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja karena tidak semua lakon menampilkan kehadiran tokoh pembantu.

Dalam pemilihan tokoh-tokoh biasanya sudah disiapkan pengarang, agar setiap tokoh dan sosoknya tidak terlalu melenceng jauh dari isi drama. Tokoh pula harus dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan hal ini berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Sebagai bahan pertimbangan

pula dalam penokohan, tidak hanya melihat hubungan tokoh dan pemilihan masalah tetapi juga cara melukiskan kehadiran tokoh secara tepat sehingga mampu mendukung tujuan drama yang bersangkutan.

2) Motif, Konflik, Peristiwa dan Alur

Suatu tindakan, perbuatan, atau laku tidak mungkin dilakukan begitu saja dan tiba-tiba oleh para tokoh. Harus ada alasan (logika imajinatif) tentang mengapa laku tersebut dilakukan oleh tokoh. Alasan tentang mengapa suatu laku atau juga peristiwa terjadi dapat disebutkan dengan istilah motif. Hasanuddin (1996: 90) menyatakan bahwa alur drama merupakan hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain. Alur sebagai rangkaian peristiwa ini saling berhubungan secara kausalitas sesama peristiwa yang ada di dalam sebuah drama.

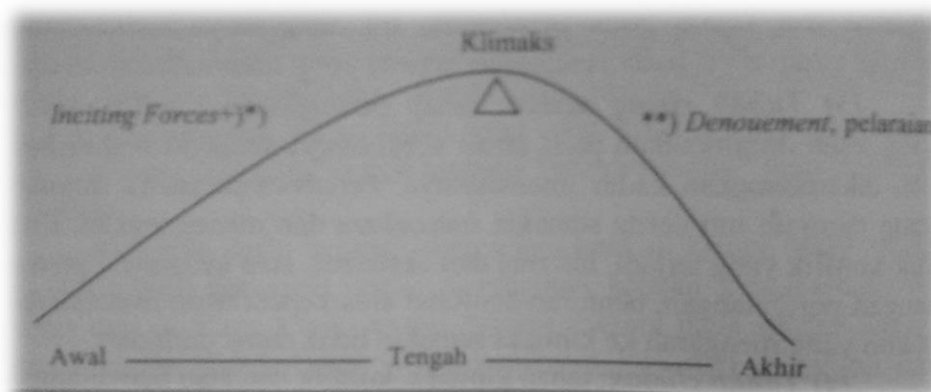
Motif, konflik, peristiwa dan alur kesemuanya saling membangun. Konflik dalam drama terletak pada suatu peristiwa atau kejadian, maka pembaca harus menginterpretasikan konflik kedalam bagian yang paling dasar yakni motif kokoh konflik itu muncul. Sedangkan alur pada drama yang biasanya terpusat pada laku sekelompok peristiwa yang dominan sehingga munculnya peristiwa-peristiwa lain dari konflik dan motif yang ada. Hasanuddin (1996: 91) mengungkapkan bahwa karakteristik alur drama dapat dikategorikan alur konvensional dan nonkonvensional. Perbedaannya terdapat pada penyajian alur oleh pengarang.

Alur konvensional peristiwa yang dmunculkan terlebih dahulu pasti menyebabkan peristiwa lain hadir sesudahnya. Sedangkan, alur nonkonvensional adalah alur yang dibentuk berdasarkan rangkaian peristiwa yang tidak berdasarkan

runtutan, meskipun ada keteraturan didalamnya. Jika diambil yang umum dalam naskah drama lebih mudah dan lebih sering digunakan alur konvensional.

Istilah alur sering disandingkan dengan istilah plot. Plot dalam Nurgiyantoro (2013:168) diartikan, “Plot tampaknya dapat dipahami sebagai berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan *suspense* dan *suprise* pada pembaca”. Artinya bahwa, plot yang merupakan peristiwa-peristiwa cerita yang dialami oleh tokoh di dalam cerita. Bahkan plot juga bisa lebih jauh membahas apapun baik verbal maupun nonverbal tokoh yang terpenting ada sebab dan akibatnya.

Jika disimpulkan antara plot dan alur sebagai jalan cerita keduanya sama karena mengandung peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas atau sebab akibat. Namun perbedaan keduanya sangat tipis, plot memang mengandung jalan cerita yang lebih dari sekadar rangkaian peristiwa. Plot dapat dibedakan menurut tahapannya.



Gambar 2.1

Struktur Plot Jones dalam Nurgiyantoro (2013:210)

Berdasarkan gambar di atas, plot dibagi menjadi 3 yakni sebagai berikut.

- a) Tahap awal yang biasanya dikenal dengan eksposisi. Pada tahapan awal diperkenalkan segala hal terkait jalan cerita. Nurgiantoro (2013: 204) mengemukakan bahwa pada eksposisi disamping untuk memperkenalkan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita, konflik sedikit demi sedikit juga sudah dimunculkan.
- b) Komplikasi atau bagian tengah cerita. Bagian ini mengembangkan konflik yang dimunculkan di awal cerita. Menurut Nurgiantoro (2013: 205) yang menyatakan bahwa pada bagian ini inti cerita disajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan klimaks, dan pada umumnya tema pokok, makna pokok diungkapkan.
- c) Tahap *denouement* atau penyelesaian. Peleraian tahap ini terjadi pada perubahan klimaks konflik yang terjadi pada tokoh. Sejatinya tahap ini menjawab tentang pertanyaan bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita dalam banyak hal yang ditentukan atau dipengaruhi oleh hubungan antartokoh yang sudah dimunculkan beserta konfliknya.

3) Latar dan Ruang

Latar merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksi yang secara samar diperlihatkan penokohan dan alur. Jika permasalahan drama sudah diketahui melalui alur dan atau penokohan, maka latar dan ruang memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku. Maka dari itu, Kosasih (2012:136) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok:

- a) latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama, seperti di medan perang, disekolah;

- b) latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama seperti pada pagi hari;
- c) latar suasana/budaya, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial bisa mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, serta status sosial.

4) Penggarapan Bahasa

Penggarapan bahasa dalam drama mencakup pada bahasa yang dipergunakan pengarang atau sering disebut *stile* atau *style*. Penggunaan ini biasanya dikarenakan drama adalah karya sastra. Nurgiantoro (2013: 369) mengemukakan bahwa *stile* pada hakikatnya adalah sebuah teknik dalam pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan.

Selain daripada itu, Hasanuddin (1996: 99) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa ini menyangkut pada kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium drama, bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan, serasi dengan teknik-teknik yang digunakan, tepat dalam merumuskan alur, penokohan, latar dan ruang, dan tentu saja semua itu bermuara pada perumusan tema atau *premise* naskah drama.

Berdasarkan pembahasan di atas, bahasa dalam sebuah teks sastra dalam hal ini adalah drama dimiliki sepenuhnya oleh sang pengarang. Pengarang bebas menuliskan pemilihan kata apa yang akan ia tuangkan. Bebas dalam hal ini memang tidak aturan, namun harus diingat bahwa bahasa dalam drama harus mengacu pada peristiwa yang hendak ditonjolkan dari unsur-unsur yang lain.

5) Tema (*Presmisse*) dan Amanat

Tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, Hasanuddin (1996: 103) mengemukakan bahwa tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Dikarenakan sebuah hasil, tema ini dapat terlihat langsung dan jelas atau bahkan tidak terlihat sama sekali. Namun, sebuah tema pasti hadir karena inilah yang menjadi motif pengikat kesatuan jalan cerita.

Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita, apalagi drama. Menurut Waluyo dalam Maslikatin (2007:26) menuliskan bahwa tema merupakan gagasan pokok atau subjek master yang dikemukakan penyair. Lebih mudah dan lebih seseorang sering menemukan pokok pikiran dalam suatu kalimat, inipula yang dimaksudkan dalam sebuah drama. Pokok pikiran yang menjadi keseluruhan cerita.

Dilain pihak jika tema selalu disandingkan dengan amanat. Hal ini dikarenakan ketika menanyakan sebuah tema itu pula mempertanyakan tentang makna yang ada dalam suatu karya. Hasanuddin (1996: 103) mengemukakan bahwa amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat di dalam drama dapat terjadi lebih dari satu, asal kesemuanya itu terkait dengan tema.

Dari pemaparan di atas, pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalistik

dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, latar dan ruang cerita. Kesatuan didalamnya tidak akan pernah terlepas satu sama lain.

6) Dialog dan Kramagung

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa perbedaan drama dengan *genre* sastra lain yakni adanya dialog. Ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Waluyo (2002: 20—21) bahwa ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk cakapan atau dialog. Sama halnya dalam kehidupan manusia, interaksi yang terjalin antara orang-orang melalui percakapan atau komunikasi. Jika dalam drama yakni tokoh-tokoh yang terlibat di dalam cerita. Inilah yang harus menjadi pusat perhatian seorang penulis naskah.

Istilah dialog bisa diartikan sebagai percakapan atau bahkan wawancara yang tak sering diketahui. Istilah kramagung pula mungkin jarang terdengar di berbagai *genre* sastra lain. Tambajong dalam Maslikatin (2007:41) mengemukakan bahwa wawancara ialah ucapan atau dialog yang dilakukan tokoh cerita, sedangkan kramagung ialah petunjuk teknis yang harus dilakukan tokoh cerita secara lahiriah yang disebut *stage direction*. Dilihat dari pengertian di atas, maka wawancara atau dialog dilengkapi dengan kramagung.

Keberadaan kramagung dalam dialog sepertinya dapat membantu tokoh dalam mengarahkan apa yang harus dilakukannya. Jika dialog sudah dipahami orang banyak, keberadaan kramagung menjadi sebuah tuntutan adegan yang harus dilakukan oleh pemain yang dicantumkan dalam naskah drama. Maka dari itu, keberadaan dialog seorang tokoh akan lebih sampai maknanya jika diiringi

dengan perbuatan apa yang sedang dilakukannya dalam kramagung. Inilah yang menjadi ciri khas sebuah naskah drama.

7) Babak dan Adegan

Ciri khas lain dari drama baik naskah atau pementasan yakni adanya pembagian babak dan adegan. Sumarjo dan Saini dalam Maslikatin (2007:42) mengemukakan pengertian keduanya yakni bahwa babak merupakan bagian naskah drama yang menerangkan semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat, pada urutan waktu tertentu, atau kesatuan peristiwa yang terjadi pada suatu tempat dan pada suatu urutan waktu. Adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa yang disebabkan oleh datang dan perginya seorang atau lebih tokoh. Pengertian keduanya mengindikasikan bahwa keduanya saling berhubungan.

Suatu adegan berada pada babak, maka dari itu berdasarkan pengertian di atas pula adegan merupakan kesatuan paling kecil dalam suatu naskah. Ciri khusus dari suatu adegan adalah adanya penambahan atau pengurangan pemain dalam. Penambahan atau pengurangan ini berhubungan dengan tempat dan waktu dalam babak. Tempat dan waktu dalam naskah drama terletak pada unsur intrinsik drama yaitu latar.

Dari kedua penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa babak dan adegan merupakan suatu kesatuan. Kesatuan yang terjalin pada babak dan adegan tidak terlepas dari perubahan latar dalam naskah atau pementasan drama tersebut. Istilah keduanya merupakan ciri khusus dari suatu naskah drama yang lain.

3. Langkah-langkah Menulis Naskah Drama Berorientasikan Bentuk Adegan dan Latar

Restianti (2009:30—32), menyebutkan bahwa beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam menulis naskah drama yaitu:

- 1) menentukan tema, tema merupakan gagasan utama atau pikiran pokok dari keseluruhan lakon yang akan ditulis;
- 2) menentukan perwatakan, perwatakan harus dipikirkan secara matang dalam menentukan fungsi setiap tokoh yang akan dilibatkan;
- 3) penggunaan bahasa dalam dialog, dialog harus menciptakan suatu suasana atau nada serta mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi sesama tokoh;
- 4) menentukan latar/*setting*, penulis harus mampu menentukan latar atau tempat kegiatan berlangsung;
- 5) menentukan waktu, penentuan waktu dalam suatu tulisan drama dirasakan sangat penting, dengan demikian harus memperhatikan hubungan waktu dan ruang suatu adegan.

4. Teknik Pembelajaran

a. Pengertian Teknik *Amanah, Rahmah, Taadubah, dan Sillah* (ARTS)

Salah satu strategi pembelajaran yang memacu pada pembelajaran menulis adalah menggunakan pendekatan yang membuat anak tidak jenuh dan merasa bosan atas apa yang dilakukannya. Hal ini menjadi suatu kesulitan bagi pendidik, karena ini yang menjadi pokok proses pembelajaran hingga tercapainya tujuan yang diinginkan. Menurut Suherdi (2012: 217) menjelaskan bahwa teknik *Amanah, Rahmah, Taadubah, dan Sillah* (ARTS) termasuk ke dalam model pembelajaran Model Ajar Berorientasi Kompetensi Berbasis Interaksi Afeksionat (MABKBIA). Model pembelajaran ini dikembangkan sebagai respon terhadap keluhan atas rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa dan berkenaan dengan ketimpangan antara rendahnya kualitas kemampuan berbahasa mereka dengan rendahnya minat dan keunggulan berbahasa.

Sepanjang sejarah pembelajaran bahasa Indonesia paradoks tersebut ditambah dengan kekecewaan para pemangku kepentingan pembelajaran bahasa Indonesia telah mewarnai diskusi, kajian dan pemaparan tentang pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan ini penulis menyimpulkan bahwa metode MABKBIA adalah salah satu alternatif dari sekian banyak kemungkinan yang bisa dikembangkan. Salah satunya yakni prinsip religiusitas dalam teknik *Amanah, Rahmah, Taadubah, dan Sillah* (ARTS).

Pengertian prinsip ARTS, yakni *Amanah* dalam prinsip pembelajaran, guru memegang amanah muamalah terkait dengan hisab di hari akhir. Dalam konteks siswa, belajar dipandang amanah trasendental sebagai ibadah yang harus dilakukan dengan tertib, disiplin, dan penuh tanggung jawab. *Rahmah*, prinsip ini mengacu pada kasih sayang dan kesabaran guru dalam membimbing para siswanya dan kasih sayang sesama siswa dalam mewujudkan msyarakat belajar yang memiliki kesempatan yang adil dan merata. *Taadubah* dengan prinsip ini, guru senantiasa mengawal dan menyadarkan serta menuntun siswa ke arah akhlak mulia dalam hidup. Pengertian prinsip terakhir yakni *Sillah* yang berarti menghubungkan, atau kata lain sillaturahim. Dengan prinsip ini sebagai akselerator dan aktivator, diharapkan guru senantiasa merancang dan mengembangkan komunikasi antarindividu dalam kelas.

Dengan demikian, model ini bersayap dua, yaitu kompetensi (unggul) dan interaksi afeksionat. Di satu sisi harus mengembangkan kompetensi unggul, di sisi lain, para siswa harus mengejanya dengan keceriaan, kenyamanan dan kegembiraan yang produktif. Berdasarkan hal tersebut, siswa diharapkan dapat terbang

melewati batas-batas hasil pembelajaran bahasa secara konvensional serta kemampuan unggul secara nyata.

b. Langkah-langkah Teknik *Amanah, Rahmah, Taadubah, dan Sillah* (ARTS)

Dilihat dari penerapannya, teknik ARTS terdiri dari 5 tahap, yang masing-masing terbagi dalam sejumlah langkah. Kelima tahap ini mempresentasikan dua tuntutan keharusan berhasil membuat siswa menguasai keterampilan berbahasa secara optimal dan keharusan memberikan kenyamanan dan bimbingan yang jelas agar siswa sukses. Suherdi (2012: 221—225) menyimpulkan tahap pembelajaran MABKBIA ini khususnya bagi teknik *Amanah, Rahmah, Taadubah, dan Sillah* (ARTS) sebagai berikut.

Tahap 1: Penyajian Model Berbahasa (PMB)

Langkah 1: Guru menyajikan model penampilan keterampilan yang ingin dikuasai siswa.

Langkah 2: Guru dan siswa berdiskusi mengenai fungsi tindak komunikasi yang akan diajarkan dalam kehidupan nyata.

Tahap 2: Penetapan Tolak Ukur (PTU)

Langkah 3: Guru merinci ciri masing-masing komponen yang terlibat dalam penampilan keterampilan berbahasa yang dibahas.

Langkah 4: Guru dan siswa mendiskusikan tolak ukur bagi penampilan masing-masing komponen di atas.

Langkah 5: Seluruh anggota kelas menyepakati tolak ukur untuk digunakan bersama.

Tahap 3: Pengembangan Kegiatan Pembelajaran (PKP)

Langkah 6: Guru dan siswa mendiskusikan langkah-langkah untuk mencapai target penampilan keterampilan berbahasa secara memadai.

Langkah 7: Guru dan siswa menyusun urutan langkah dan merinci tugas pada masing-masing langkah.

Langkah 8: Seluruh siswa melaksanakan tugas-tugas pembelajaran.

Langkah 9: Guru dan siswa berdiskusi dan menyelenggarakan konsultasi dalam rangka penunaian tugas-tugas pembelajaran.

Tahap 4: Praktik Komunikasi Berbahasa (PKB)

Langkah 10: Jika diperlukan, guru memberikan contoh pelaksanaan tugas.

Langkah 11: Penampilan masing-masing siswa dalam kelompok kecil.

Langkah 12: Guru dan siswa menilai penampilan masing-masing siswa dengan tolok ukur yang telah disepakati masing-masing secara *rahmah* menyampaikan *tausyah* (koreksinya) untuk meningkatkan mutu penampilan kawannya.

Langkah 13: Masing-masing siswa membuat catatan atas koreksi atau komentar kawan-kawannya dalam portofolio masing-masing.

Langkah 14: Masing-masing siswa memperbaiki penampilan atau hasil karyanya berdasarkan koreksi atau komentar di atas.

Langkah 15: Masing-masing siswa menampilkan hasil karya dalam kelompok baru.

Tahap 5: Pengembangan Proyek Komunikasi (PPK)

Langkah 16: Guru dan siswa mendiskusikan waktu, tempat dan jadwal penyelesaian proyek komunikasi.

Langkah 17: Guru dan siswa menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan.

Langkah 18: Pelaksanaan proyek komunikasi.

c. Kekurangan Teknik *Amanah, Rahmah, Taadubah, dan Sillah* (ARTS)

Teknik ARTS bukanlah teknik yang sempurna, karena setiap teknik pembelajaran pasti memiliki kekurangan dalam penerapannya. Berikut ini Suherdi (2012: 226/227/228/ 235/238), mengemukakan kelebihan sebagai berikut.

- 1) Teknik ARTS belum banyak digunakan oleh pendidik di Indonesia, sehingga masih terbatasnya referensi yang ada saat ini.
- 2) Manfaat teknik ARTS memang sangat besar, namun tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini adalah sesuatu hal yang mudah dan ringan. Makadari itu, guru perlu pelatihan secara terus-menerus.

d. Kelebihan Teknik *Amanah, Rahmah, Taadubah, dan Sillah* (ARTS)

Dalam penerapannya pula setiap metode pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, begitupula teknik ARTS. Menurut Suherdi (2012: 226/227/228/ 235/238) kelebihan teknik ARTS dibandingkan dengan teknik yang lain adalah sebagai berikut.

- 1) Teknik ini memiliki struktur yang memudahkan terjadinya interaksi spontan dan alamiah karena kolaborasi guru dan siswa sangat dominan dalam setiap PMB dengan model ini.
- 2) Menumbuhkan kegemaran dan keberanian dalam berbahasa lisan maupun tulisan.
- 3) Menumbuhkembangkan sifat-sifat saling asah, saling asih, saling asuh dalam bentuk kolaborasi-kolaborasi.
- 4) Dapat menumbuhkembangkan *ukhuwah* yang dapat membantu mereka mengatasi perbedaan paham secara dewasa, dan mencapai kompromi secara *mashlahat* sejalan dengan tumbuhnya sifat amanah.
- 5) Keterlibatan siswa dapat terlihat dari produksi dan kontribusi kegiatan reseptif dalam mendukung keberhasilan belajar.
- 6) Siswa berusaha memaksimalkan penampilan mereka melalui sejumlah upaya kreatif, seperti meningkatkan pengungkapan sejumlah unit makna dalam bahasa tulis.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian dengan menggunakan teknik *Amanah, Rahmah, Taadubah, dan Sillah* (ARTS) tidak banyak dijumpai. Peneliti hanya menemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Nurhasim, S. Pd. yang berjudul “Pembelajaran Menyusun Naskah Drama Berorientasi Adegan dan Latar dengan Menggunakan Teknik *Amanah, Rahmah, Taadubah, dan Sillah* (ARTS) pada Siswa Kelas XI Semester II SMA Negeri 9 Bandung Tahun Pelajaran 2013-2014”. Inilah yang menjadi hasil penelitian acuan utama yang digunakan penulis.

Bukan hanya penelitian di atas yang dijadikan acuan peneliti. Penelitian kedua yakni penelitian yang dilakukan Susi Eka Rahayu pada tahun 2014 dengan judul “Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Kata Selingkung pada Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014”. Penelitian ini memiliki kata kerja yang persis sama yakni menulis

meskipun beberapa variabel lain sangat berbeda. Berikut data hasil ketiga penelitian terdahulu yang penulis jadikan acuan.

Tabel 2.1
Perbedaan Variabel Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis	Jenis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menulis Naskah Drama Berorientasikan Bentuk Adegan dan Latar Menggunakan Teknik Amanah, Rahmah, Taadubah, dan Sillah (ARTS) pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016	1. Pembelajaran Menyusun Naskah Drama Berorientasi Adegan dan Latar dengan Menggunakan Teknik Amanah, Rahmah, Taadubah, dan Sillah (ARTS) pada Siswa Kelas XI Semester II SMA Negeri 9 Bandung Tahun Pelajaran 2013-2014	Muhamad Nurhasim, S. Pd.	Skripsi	a. Teknik yang digunakan Teknik Amanah, Rahmah, Taadubah, dan Sillah (ARTS) b. Materi yang digunakan tentang drama	a. Penulis melakukan pembelajaran menulis naskah drama sedangkan peneliti terdahulu menyusun naskah drama b. Penulis melakukan penelitian terhadap siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung, sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitian terhadap siswa kelas XI semester II SMA Negeri 9 Bandung.
	2. Pembelajaran	Susi Eka	Skripsi	a. Kata kerja operasional	a. Materi yang digunakan penulis

	<p>Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Kata Selingkung pada Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014</p>			<p>yang digunakan yakni menulis.</p>	<p>adalah naskah drama sedangkan peneliti terdahulu menulis puisi</p> <p>b. Teknik pembelajaran yang digunakan penulis yakni Teknik <i>Amanah, Rahmah, Taadubah</i>, dan <i>Sillah</i> (ARTS) sedangkan peneliti ini menggunakan teknik Kata Selingkung</p> <p>c. Penulis melakukan penelitian terhadap siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung, sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitian terhadap siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.</p>
--	--	--	--	--------------------------------------	---

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan sistematika penulisan, penulis mengambil pemahaman bahwa kerangka pemikiran adalah kerangka yang memposisikan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Namun, Sekaran dalam Sugiyono (2008:91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting. Berdasarkan pembahasan itu, penulis menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran kerangka berpikir merupakan rumusan dari permasalahan yang timbul akibat adanya penemuan lain dari berbagai sumber.

Dalam pembelajaran permasalahan yang dihadapi yaitu bagaimana menumbuhkan minat belajar siswa dan menumbuhkan keterampilan menulis pada siswa. Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu kunci untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Di samping itu adanya permasalahan tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor seperti kreativitas guru masih konvensional dalam mengajar, teknik yang digunakan kurang bervariasi dan inovatif. Banyak faktor yang menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran.

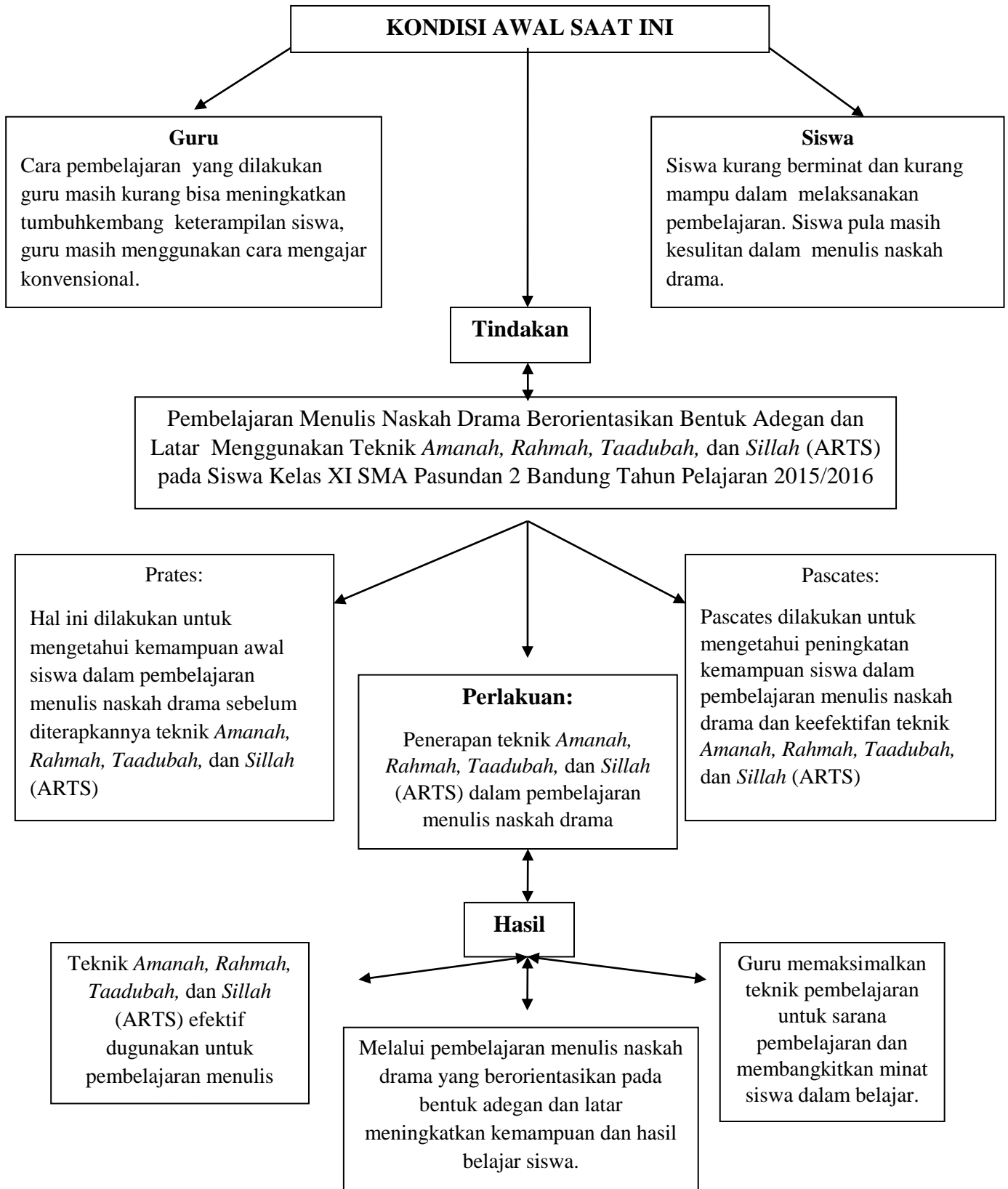
Dalam penelitian yang dijadikan acuan, peneliti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun naskah drama berorientasi adegan dan latar. Maka dari itu, penulis berniat untuk menggunakan teknik yang sama dalam penelitian kali ini namun, dengan kata kerja yang berbeda serta orientasi menulis yang dibedakan. Penelitian lain yang lain menunjukkan bahwa pembelajaran lebih

berhasil jika digunakan beberapa modifikasi dan kreativitas lain oleh seorang guru.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode atau teknik pembelajaran yang inovatif dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan antusias dan apresiasi siswa terhadap proses pembelajaran. Menyikapi hal tersebut, penulis menilai perlu digunakan teknik yang sama dalam pembelajaran lain agar pembelajaran di kelas lebih bervariasi.

Berikut ini kerangka pemikiran yang disajikan mulai dari awal pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis naskah drama di kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2015/2016, serta hingga pencapaian yang diharapkan oleh penulis setelah siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2015/2016 melakukan pembelajaran menulis naskah drama berorientasikan bentuk adegan dan latar menggunakan teknik *Amanah*, *Rahmah*, *Taadubah*, dan *Sillah* (ARTS).

Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dasar yang menjadi tumpuan pemikiran pembaca pada sesuatu yang dijelaskan dalam penelitian ini sebagai suatu masalah adalah sebagai berikut.

- a) Pembelajaran menulis naskah drama berorientasi pada bentuk adegan dan latar terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas XI Semester II.
- b) Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan (MPK) Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di antaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English for Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; (MKK) Mata Kuliah Keahlian di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; (MKB) Mata Kuliah Berkarya di antaranya: Analisa Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; (MPB) Mata Kuliah Perilaku Berkarya di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; (MBB) Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat di antaranya: PPL I (*Microteaching*), KPB (Kuliah Praktik Bermasyarakat) sebanyak 129 SKS dan dinyatakan lulus.
- c) Teknik *Amanah, Rahmah, Taadubah*, dan *Sillah* (ARTS) merupakan prinsip-prinsip pembelajaran bersifat religiusitas keislaman yang termasuk kedalam model pembelajaran Model Ajar Berorientasi Kompetensi Berbasis Interaksi

Afeksionat (MABKBIA). Dalam pembelajarannya selain siswa dituntut untuk dapat bekerja keras, tekun, serta memiliki daya tahan yang cukup dalam belajar.

- d) Penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun naskah drama (Rahman, 2013:271).

Peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menyusun Naskah Drama Berorientasi Adegan dan Latar dengan Menggunakan Teknik *Amanah, Rahmah, Taadubah, dan Sillah* (ARTS) pada Siswa Kelas XI Semester II SMA Negeri 9 Bandung Tahun Pelajaran 2013-2014” dan berhasil. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan teknik dan objek yang sama yakni drama namun dengan kata kerja operasional yang berbeda yakni menulis.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau masalah yang perlu diteliti lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Hipotesis ini perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan sampai terbukti melalui data-data yang terkumpul. Dari kerangka pemikiran di atas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis naskah drama berorientasikan bentuk adegan dan latar menggunakan teknik *Amanah, Rahmah, Taadubah, dan Sillah* (ARTS).

- b) Siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung mampu menulis naskah drama berorientasikan bentuk adegan dan latar menggunakan teknik *Amanah*, *Rahmah*, *Taadubah*, dan *Sillah* (ARTS).
- c) Teknik *Amanah*, *Rahmah*, *Taadubah*, dan *Sillah* (ARTS) efektif digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama berorientasikan bentuk adegan dan latar pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung.

Berdasarkan deskripsi di atas, hipotesis penulis dalam penelitian ini adalah penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, serta siswa mampu menulis naskah drama berorientasikan bentuk adegan dan latar menggunakan teknik *Amanah*, *Rahmah*, *Taadubah*, dan *Sillah* (ARTS).